

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin

Pondok pesantren sabilil muttaqin di Takeran merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang masih mempertahankan, melestarikan sistem pendidikan tradisionalnya di satu sisi dan di sisi lain lembaga ini mempunyai kecenderungan bersikap progressif, sehingga tidak mengherankan apabila dalam perkembangannya lembaga ini mengambil kebijakan-kebijakan baru yang lebih baik dalam rangka mengembangkan lembaga agar dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju.

Dalam hal ini sebagai bukti adanya beberapa pembaharuan pada beberapa unsur pesantren tersebut yang akan diterangkan oleh Penulis secara mendetail dalam tesis ini. Pada sisi tradisionalitasnya, pesantren ini konsisten dengan penerapan pola atau metode sorogan dan pengajian wetonan, namun dalam perkembangan berikutnya pesantren ini juga menerapkan sistem klasikal sebagaimana layaknya pada pendidikan dan pengajaran modern. Sistem yang dikembangkan adalah sistem madrasah salafi yang menekankan pada pengajian ilmu keagamaan dengan kitab kuning berstandar klasik sebagai bahan rujukannya.

Sistem klasikal ini diwujudkan oleh lembaga pondok pesantren sabilil muttaqin atas kehendak pendiri pesantren sabilil muttaqin Kyai Imam Mursyid, yang memberikan amanat sebagai berikut: santri-santri ingkang durung biso moco

lan nulis kudu sekolah” (para santri yang belum bisa menulis harus mengikuti sekolah).

Dengan dasar inilah pondok pesantren sabilil muttaqin mendirikan lembaga pendidikan klasikal yang diberi nama Lembaga Pendidikan Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM).

1. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan yang diberlakukan di pondok pesantren sabilil muttaqin mencakup beberapa jenjang pendidikan yang kesemuanya itu menerapkan sistem klasikal sebagaimana layaknya pada pendidikan pengajaran modern. Namun dalam pelaksanaan pengajaran sebagian masih berada di masjid, di rumah para Kyai, walaupun sudah di kelas-kelas dan sebagian yang lain sudah dalam ruangan kelas. Penjelasan pendidikan yang menerapkan sistem klasikal ini terlembaga dalam wadah Lembaga Pendidikan Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM).

Adapun perincian jenjang pendidikan di pondok pesantren sabilil muttaqin ini secara jelas penulis sebutkan sebagai berikut:

- a. Tarbiyatul Atfal (TK) : 3 tahun
- b. Madrasah Ibtidaiyah (MI) : 6 tahun
- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs) : 3 tahun
- d. Madrasah Aliyah (MA) : 3 tahun

Setiap jenjang pendidikan memiliki standar ujian masuk yang berbeda. Di lembaga ini memang tidak terlihat umur sebagai patokan untuk memasuki tingkat pendidikannya, sebagaimana layaknya sekolah umum atau madrasah lainnya yang ada di masyarakat, akan tetapi, kapasitas keilmuan yang menentukan di dalamnya. Setiap siswa baru harus menguasai materi ujian yang telah ditentukan oleh panitia sebelumnya.

2. Kurikulum

Kurikulum pelajaran didominasi oleh pengetahuan agama Islam dan pendalaman kitab-kitab. Sementara pengetahuan umum merupakan pelengkap pengetahuan agama, seperti materi umum yang ada pada tingkat-tingkat pendidikan pada umumnya.

Pada dasarnya menurut penulis, proses tradisionalisasi dan modernisasi yang terjadi di ponpes sabilil muttaqin berjalan secara dinamis dan sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini terbukti beberapa cabang pondok yang tercakup dalam pesantren sabilil muttaqin terus-menerus mengembangkan model pendidikannya, dengan tanpa meninggalkan model pendidikan tradisionalnya, seperti mendirikan lembaga pendidikan MI/SD Islam internasional, SMP/MTs, MA, SMA, SMK dan SDLB, SMPLB, SMALB PSM yang sudah mendapat akreditasi dari pemerintah. Standarisasi kurikulum yang dipakai di PSM sama seperti dengan sekolah lain.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan di PP sabilil muttaqin juga menerapkan pola pendidikan dan pengajaran modern dengan tidak meninggalkan sistem tradisional.

Sistem modern yang diserap antara lain adalah dengan sistem penjenjangan dalam kelas yang di dalamnya ada penerapan metode tanya jawab, ceramah, diskusi, kursus, bahkan setiap murid yang akan melakukan ujian ebtanas diharuskan mengikuti pelajaran tambahan yang khusus membahas pelajaran yang diujikan di ebtanas nantinya bahkan pernah mengkaji soal-soal yang diterbitkan oleh primagama sekaligus dengan staf pengajarnya. Di samping itu juga pernah menggunakan sistem CBSA, KBK yang pernah diterapkan di pesantren tersebut. Di pesantren ini yang dulunya para santri dan guru memakai sarung dan kopiah dalam proses pembelajarannya. Sekarang para santri sudah memakai celana dan sepatu waktu bersekolah.

Sedang metode pengajaran tradisional yang masih dilestarikan adalah sorogan dan weton, karena sistem ini masih efektif dan relevan untuk dilestarikan, serta sistem ngalap barokah setiap santri yang mulai belajar di P.P. sabilil muttaqin biasanya mengabdikan pada Kyai dengan maksud agar ilmunya bermanfaat setelah belajar di pondok tersebut.

4. Sistem Penerimaan Santri

Seleksi penerimaan santri baru dilakukan dengan menggunakan ujian

tertulis dan ujian lisan. Adapun standar ujian masing-masing jenjang Pendidikan di PSM. Fenomena yang terjadi di pondok pesantren sabilil muttaqin ini justru memberikan kesempatan kepada siswa baru untuk memilih kelas sesuai dengan yang diinginkannya. Tentu saja dalam hal ini siswa baru harus melalui ujian atau tes yang amat ketat dan sangat selektif, sehingga setiap calon siswa baru harus mempersiapkan secara baik dengan menguasai beberapa materi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Standar ujian masuk ini diterapkan guna melihat atau mengukur kemampuan santri untuk memasuki jenjang pendidikan yang dikehendakinya, sehingga setelah memasuki kelas tersebut, santri tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang akan diberikan di madrasah.⁴

Sedangkan dari sisi sarana pendidikan, P.P. sabilil muttaqin sudah mempunyai sarana pendidikan yang cukup memadai sebagaimana sarana pendidikan yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Walaupun tanpa meninggalkan sarana pendidikan tradisional yang sudah ada, seperti belajar mengajar di dalam masjid, di emperan dan di rumah para Kyai, sistem pengajaran modern seperti di dalam gedung, menggunakan lab. bahasa, lab. computer dan lain lain juga dilakukan.

4. Ustadh/ah

Di tengah-tengah kondisi dan tuntutan perubahan kehidupan masyarakat yang sangat cepat sebagai akibat dari arus modernisasi yang tidak bisa dihindari, dengan ilmu dan teknologi sebagai motor penggeraknya, tidak

sedikit para ustadh-ustadhah yang mengajar di pondok pesantren sabilil muttaqin membekali diri mereka dengan berbagai disiplin ilmu agama yang mereka peroleh baik dari hasil belajar selama di pondok pesantren sabilil muttaqin maupun di luarnya.

Secara realitas menunjukkan bahwa banyak para ustadh-ustadhah manambah wawasan pengetahuannya lewat jalur pendidikan di tingkat jami`ah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya mereka dalam menghadapi era modernisasi saat ini. Sehingga tidak mengherankan jika saat sekarang ini banyak para ustadz-ustadhah yang menempuh jalur pendidikan jami`ah di suatu sisi dan di sisi lain tetap juga mendalami materi-materi yang ada di pesantren.

Adapun jumlah pengajar di pondok ini ada sekitar 480 pengajar yang tersebar pada berbagai jenis tingkatan sekolah dengan perincian sebagai berikut: untuk tingkat tarbiyatul atfal 105 guru, Ibtidaiyah 116 guru, SMP 124 guru, SMA 135 guru.

5. Sistem Ujian

Sebagaimana layaknya di sekolah umum sistem ujian yang diterapkan di pondok pesantren sabilil muttaqin menggunakan ujian lisan dan ujian tulis sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Standar ujian ini diterapkan guna melihat atau mengukur kemampuan santri untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya dan menentukan atas kelulusannya.

Akan tetapi dalam program pondok pesantren mereka yang akan naik kelas

diuji tersendiri, biasanya mereka harus hafal jurumiyah, alfiyah serta diuji membaca kitab kuning dan sebagainya.

B. Analisis Terhadap Bentuk Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Sabilil muttaqin

Pondok pesantren sabilil muttaqin hingga kini masih survive dan eksis mengikuti ditengah perkembangan zaman yang semakin modern. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini diterima oleh masyarakat, pesantren sabilil muttaqin tergolong pesantren besar dan dalam perkembangannya semakin maju pesat baik secara kualitas maupun kuantitas, hal ini disebabkan oleh sikap progresif pesantren dalam merespon kondisi dan tuntutan kehidupan masyarakat yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan.

Kebesaran pesantren sabilil muttaqin ini tidak serta merta meninggalkan tradisi lama kemudian membabituta menyerap metode maupun hal-hal yang bersifat baru, akan tetapi pesantren ini masih memelihara tradisi lama "Tradisionalisme" maupun menyerap hal-hal yang baru yang relevan dengan kultur pesantren yang sering kita sebut dengan "pembaharuan".

Bentuk-bentuk pendidikan tradisionalisme yang masih dipelihara oleh pesantren sabilil muttaqin yaitu penerapan metode bandongan, sorogan, dan pengajian wetonan, hafalan dan halaqah.

Sistem wetonan yaitu santri mendengarkan seorang guru atau Kyai membacakan serta menerangkan isi dari kitab yang dikaji. Metode bandongan yaitu metode untuk mempelajari kitab-kitab unik yang sifatnya doktrin

fundamentalisme santri. Sedangkan metode halaqah yaitu diskusi dengan menggunakan kitab tertentu sesuai dengan tingkatan-tingkatan para santri, dan kadang juga diadakan halaqah antar pesantren.

Adapun bentuk-bentuk modernisasi yang dilakukan oleh P.P. Sabilil Muttaqin, ada beberapa faktor yang diantaranya adalah:

Pertama, menyangkut bangunan atau kondisi fisik, secara fisik pondok pesantren sabilil muttaqin banyak mengalami perubahan dengan dibangunnya gedung yang dilengkapi dengan fasilitasnya, dalam ruang tertentu sudah ada AC seperti ruang computer laboratorium bahkan arsitektur bangunan pesantren sabilil muttaqin ini sudah mirip dengan bangunan modern di kampus-kampus yang kita lihat sekarang.

Kedua, perubahan menyangkut pola pengelolaan dan kepengurusan teknis pesantren, dari bentuk kepemimpinan personal Kyai menjadi bentuk pengelolaan secara kolektif yang berwujud dalam bentuk yayasan kini hampir semua pesantren memiliki badan hukum yang berupa yayasan, namun perubahan pola kepengasuhan itu sejatinya terbatas pada kepengasuhan teknis pesantren pembentukan yayasan sebagai institusi menaungi pesantren pada umumnya lebih dicerminkan untuk mengefektifkan pengelolaan atau operasional pesantren.

Untuk urusan-urusan teknis dan operasional telah dimulai adanya pembagian tugas dan wewenang di antara pengurus yayasan, sedangkan pengambilan keputusan strategis atau gagasan pengembangan pesantren tetap saja

bermuara pada figur tunggal seorang ketua yayasan pondok pesantren sabilil muttaqin.

Ketiga, adanya peningkatan jumlah program pendidikan di pesantren, jika semula umumnya pesantren hanya menyelenggarakan program pendidikan diniyah saja, akan tetapi saat sekarang sudah berkembang mendirikan RA, madrasah (setingkat SD) tsanawiyah (SMP), dan aliyah (SMA), bahkan telah mendirikan Islamic School International (IIS).

Pengadopsian terhadap metode pendidikan modern ini dilakukan P.P. sabilil muttaqin sejak tahun 50-an, sekaligus secara fenomenal juga dilengkapi dengan keterampilan praktis yang diintrodusir melalui jalur ekstra kurikuler pesantren, keterlibatan pemerintah atau lembaga sosial swasta sangat besar dalam penyelenggaraan pendidikan keterampilan di pesantren.

Demikian perkembangan pesantren sabilil muttaqin yang pada awalnya hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional, lembaga yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, yang dulunya setiap belajar hanya memakai sarung kopyah dan bangkiak, akan tetapi sekarang mengalami perubahan yang sangat drastis. Kurikulum, metode dan cara berpakaian, struktur organisasinya pun berupaya mengadopsi model pendidikan modern.

Tampaknya P.P. Hidayatul sabilil muttaqin mengadakan modernisasi tetapi tidak secara keseluruhan (totalitas) terbukti dengan beberapa tradisi pesantren masih dilestarikan. Seperti metode sorogan, bandongan atau wetonan dalam sistem pembelajarannya. Sistem ini dirasa masih relevan dikarenakan bisa memberikan

kesempatan bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luas untuk mengikuti pengajian (menuntut ilmu) di P.P. tersebut.

Modernisasi merupakan realitas yang tak mungkin terhindarkan bagi entitas sosial dewasa ini. Modernisasi sekalipun menjadi salah satu bukti adanya perubahan sosial budaya, lebih dari itu modernisasi seakan memiliki dua eksek yang saling bertentangan. Bagi sebuah lembaga pesantren, modernisasi acap kali menimbulkan akibat yang tidak saja konstruktif, tetapi juga akan berakibat pada ihwal yang destruktif.

Akibat konstruktif terkait modernisasi di pondok pesantren ini tampak pada melembaganya sistem pendidikan yang akan dan sedang dijalankan. Modernisasi dalam hal ini berkait erat dengan bagaimana persiapan manajerial yang mengikuti perjalanan lembaga ini dalam kesehariannya terutama di bidang tarbiyah. Sistem yang selama ini dikembangkan merefleksikan adanya keteraturan dan implementasi betatapun rumitnya persiapan yang harus dilakukan. Implementasi dan keteraturan yang dimaksud adalah diberlakukannya sistem terpadu yang ditujukan untuk membentuk model pendidikan yang berbasis manjerial. Ihwal ini dikembangkan khususnya pada penyiapan program pendidikan dan pengajaran mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi yang pada akhirnya demi menciptakan keluaran (outcome) yang mumpuni.

Dari sekian akibat yang terkait dengan modernisasi di pondok pesantren ini, akibat negatif yang muncul seolah tidak dijumpai, karena modernisasi yang diselenggarakan di pondok ini berlangsung secara alami tanpa adanya rekayasa

yang berlebihan. Sebagaimana proses yang acapkali melingkupi perubahan sosial budaya, maka modernisasi tidak jarang diikuti oleh proses lain seperti globalisasi, penetrasi, akulturasi, asimilasi, hibridisasi dan lain sebagainya.

Globalisasi yang menyiratkan kecenderungan menyatunya dunia sering menyertai proses modernisasi. Artinya, modernisasi yang mengantarkan sebuah entitas budaya pada kecenderungan kekinian tidak jarang berakibat pada keinginan dan semangat globalisasi. Realitas ini juga bisa dilihat di pondok pesantren ini, misalnya munculnya keinginan segenap petugas dan civitas akademika di pondok ini untuk selalu mengikuti perkembangan zaman khususnya di lingkungan pendidikan, bahwa mereka kebanyakan telah bergitu responsif dan adaptif dengan keinginan publik seiring dengan trend dewasa ini. Globalisasi di ranah pendidikan di pondok ini tampak pada bagaimana penanggungjawab pendidikan selalu mengambil referensi mutakhir agar pendidikan di pondok ini tidak ketinggalan zaman baik dari sisi substansi maupun aspek manajerial. Globalisasi pendidikan yang mensyaratkan keunggulan dalam penyelenggaraan rupanya telah direspon positif di pondok ini.

Demikian juga dengan akses selanjutnya terkait penetrasi. Proses pendidikan di pondok ini juga tak luput dari proses penetrasi, yakni menerobosnya satu aspek budaya kepada budaya lainnya. Budaya tradisional yang telah mengakar di pondok ini mendapatkan pengaruh dari aspek budaya lain melalui penetrasi. Beruntung sekali penetrasi yang masuk berwajah positif dan damai (*penetratie pasifique*) dan bukan penetrasi yang merusak (*penetratie violente*). Apa yang

berlangsung di pondok ini mengesankan penerobosan budaya asing yang diwakili dengan aspek manajerial yang canggih dalam mengelola pendidikan.

Proses berikutnya yang menyertai modernisasi adalah hibridisasi, yakni bersatunya aspek eksternal dengan internal yang melahirkan bentukan yang unggul (hybrid). Penyelenggaraan pendidikan di pondok ini jelas melahirkan keluaran yang unggul. Inilah selanjutnya yang memberikan wajah betapa lembaga pendidikan di pondok ini layak disebut sebagai lembaga pendidikan yang unggul seiring dengan upaya modernisasi.

Di samping itu, mereka lebih condong menggunakan kitab kuning sebagai bahan kajiannya, dikarenakan kitab-kitab yang dikajinya masih relevan dengan kehidupan sehari-hari serta bisa mendidik para santri untuk mengerti arti bahasa Arab dari kata perkata. Pola semacam ini tidak hanya menjadi “senjata” utama bagi pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren sabilil muttaqin, bahkan lebih jauh, sistem ini telah menjadi ajang pertarungan untuk saling memperebutkan pengaruh di tengah masyarakat. Metode semacam ini ternyata membuat P.P. sabilil muttaqin, semakin diterima oleh masyarakat dan semakin besar peminatnya. Model semacam ini tampaknya masih terinspirasi dengan kaidah:

“Memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik”.